

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI
MODEL KOOPERATIF TEKNIK TPS DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**OLEH
RIYANTO
NIM F1083132065**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2015**

**PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI
MODEL KOOPERATIF TEKNIK TPS DALAM
PEMBELAJARAN MATEMATIKA
DI SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**RIYANTO
NIM F1083132065**

Disetujui,

Pembimbing I



**Dra. Hj. Suryani, M. Si.
NIP 19520609 197702 2 001**

Pembimbing II



**Dr. Hj. Sukmawati, M. Pd
NIP 19590222 198703 2 001**

Disahkan Oleh,

Dekan FKIP



**Dr. H. Martono, M. Pd
NIP 19680316 199403 1 014**

Ketua Jurusan PGSD



**Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si
NIP 19510128 197603 1 001**

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR MELALUI MODEL KOOPERATIF TEKNIK TPS DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR

Riyanto, Suryani, Sukmawati

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNTAN, Pontianak
Email: Riyantoarum26@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Mendawa Lidah Kabupaten Kayong Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Terdapat peningkatan aktivitas fisik mulai dari siklus I sampai siklus II yaitu dari 65% meningkat menjadi 80%. Peningkatan aktivitas mental mulai dari siklus I sampai siklus II yaitu dari 65% meningkat menjadi 75%. Peningkatan aktivitas emosional mulai dari siklus I sampai siklus II yaitu dari 63% meningkat menjadi 80%. Dengan demikian skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan baik, kemudian skor rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus II dikategorikan sangat baik.

Kata Kunci: *Aktivitas Belajar, Teknik Think-Pair-Share.*

Absrtact: The purpose of the research is to get real information to improve student activity learning in mathematic learning in sixth grade of Sekolah Dasar Negeri 10 Mendawa Lidah Kabupaten Kayong Utara. The method of this reseach is descriptive. There are increasing of physic activity from cycle I is 65,00% to be 80,00% in cycle II. There are increasing mental activity in cycle I it is 65,00% to be 75,00% in cycle II. There are increasing in emotional activity in cycle I it is 63,00% to be 80,00% in cycle II. The average score of student activity learning from cycle I is good, then the average score of student activity learning in cycle II is very good.

Keyword: *Learning Activity, Think-Pair-Share Technique.*

Peran guru dalam proses pendidikan memegang peranan utama, karena proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam memerankan fungsinya sebagai pemimpin, fasilitator dan sekaligus sebagai pelayan. Untuk itu guru dituntut kreatifitasnya dalam menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar materi tersebut mudah dipahami serta disukai oleh siswa. Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Untuk itu apa yang mereka pelajari dan lakukan dapat berguna sebagai bekal hidupnya. Sehingga perlu bagi seorang guru untuk dapat memberikan suatu model pembelajaran yang sesuai bagi perkembangan siswa

agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif teknik *think-pair-share*.

Pembelajaran kooperatif atau biasa disebut *Cooperative Learning* merupakan konsep belajar dimana siswa bekerja sama dalam suatu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas untuk mencapai tujuan bersama. Sedangkan teknik *think-pair-share* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk berfikir, berpasangan dan kemudian berbagi. Dengan konsep tersebut, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Karena dalam pelaksanaannya semua siswa dapat berkontribusi aktif bersama dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar sanggup untuk menghadapi perubahan dan terampil serta cakap menyikapinya. Namun pada kenyataannya, yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa pelajaran matematika tidak begitu diminati oleh para siswa, sebagian siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang kurang dalam kegiatan pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa tentang pembelajaran matematika ini terjadi dikarenakan proses pembelajaran yang berlangsung berpusat pada guru, bukan berpusat pada siswa. Untuk itu keberhasilan dalam pembelajaran tidak terlepas dari keaktifan siswa itu sendiri. Karena keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan berdampak pada suasana kelas menjadi lebih hidup, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi siswa itu sendiri. Menurut Anton M. Mulyono (2001: 26), aktivitas artinya “Kegiatan atau keaktifan”. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 115), aktivitas adalah “keterlibatan dalam bentuk fisik, mental dan emosional dalam kegiatan memproses pembelajaran yang diarahkan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai guna menunjang keberhasilan siswa”.

Guru perlu memahami dengan baik proses belajar agar dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat bagi siswa serta memfasilitasi berbagai kegiatan pada proses pembelajaran guna menunjang keberhasilan dalam tujuan yang akan dicapai. Menurut Oemar Hamalik (2001: 28), belajar adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Sedangkan menurut Sadirman (2004: 20) “Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dilakukan oleh siswa itu sendiri sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Aktivitas belajar siswa yang dimaksud disini adalah aktivitas jasmaniyah maupun aktivitas mental. Setiap jenis aktivitas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar, yang jelas aktivitas belajar siswa hendaknya memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi (Usman 2006: 21). Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif dan lebih bermakna bagi siswa.

Untuk mengetahui pencapaian aktivitas belajar siswa, maka diperlukan indikator kinerja aktivitas belajar. Indikator aktivitas belajar itu dapat di lihat dari pendapat Noor (2008: 4) yang menyatakan bahwa “Indikator aktivitas belajar dapat dilihat dari mayoritas peserta didik beraktivitas dalam pembelajaran, aktivitas pembelajaran didominasi oleh kegiatan peserta didik, dan mayoritas peserta didik mampu mengerjakan tugas yang diberikan guru”. Secara umum aktivitas belajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) Aktivitas fisik, indikator aktivitas fisik dalam proses pembelajaran diantaranya adalah menyimak, mengamati, membaca, dan mencatat, (2) Aktivitas mental, indikator aktivitas mental dalam proses pembelajaran dapat berupa menjawab, bertanya, berdiskusi, menyimpulkan, (3) Aktivitas emosional, indikator aktivitas emosional dalam pembelajaran dapat berupa keberanian, kesungguhan, dan kegembiraan

Dalam proses pembelajaran, tentunya diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang maksimal bagi siswa. Untuk itu guru sebagai manajer didalam kelas hendaknya dapat mengelola kelas agar tujuan tersebut dapat tercapai. Menurut Abdulhak (dalam Rusman , 2010: 203) menyatakan bahwa “Pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri. Menurut Artz dan Newman (dalam Miftahul Huda,1990: 32) pembelajaran kooperatif adalah “Siswa bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai tujuannya bersama”.

Menurut Lie (2002:57) model pembelajaran teknik *Think-Pair-Share* adalah “Pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain”. Menurut Suyatno (2009: 54) mengatakan bahwa : “TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)”. Metode *Think Pair and Share* merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerja sama antar siswa dalam kelompok. Metode *Think Pair and Share* berarti memberikan waktu kepada siswa untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan atau permasalahan yang akan diberikan oleh guru. Siswa saling membantu dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing. Teknik *Think-Pair-Share* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran dimana guru memberikan tugas kepada setiap siswa, Siswa diminta menggunakan waktu

beberapa menit setiap kelompok, masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pekerjaan individunya. Kemudian kedua pasangan tersebut lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif teknik *think-pair-share* menurut Ibrahim (2000: 26-27) adalah sebagai berikut:

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2 : *Pairing* (Berpasangan)

Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama. Dalam tahap ini, setiap anggota pada kelompok membandingkan jawaban atau hasil pemikiran mereka dengan mendefinisikan jawaban yang dianggap paling benar, paling meyakinkan, atau paling unik. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006: 416) menyatakan bahwa, “Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia”. Sedangkan menurut Reys dkk (dalam Ruseffendi, dkk 1996:28) mengemukakan bahwa, “Matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau cara berfikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran matematika adalah suatu pembelajaran yang diartikan sebagai telaah pola dan hubungan untuk mendapatkan suatu jalan atau cara berfikir yang memiliki seni, bahasa, dan alat tersendiri dalam penyelesaiannya dengan mengikuti perkembangan teknologi modern sebagai dasar dalam berbagai disiplin untuk memajukan daya pikir manusia. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BSNP, 2006: 417) ruang lingkup pembelajaran matematika adalah : (1) Bilangan, (2) Geometri dan pengukuran, (3) Pengolahan data.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2011: 29) “Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memberikan atau menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang

terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual”.

Bentuk penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan bersifat kolaboratif. Menurut Suharsimi Arikunto (2012:16) ada empat tahapan dalam prosedur penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Adapun tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap Perencanaan

Sebagai langkah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Mendawa Lidah Kabupaten Kayong Utara, diperlukan berbagai macam perencanaan sebagai berikut: 1) Menelaah silabus, 2) Menyusun materi yang akan disampaikan yaitu tentang akar pangkat tiga dan mencari luas lingkaran, 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), 4) Menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, 5) Membuat lembar observasi kinerja guru dan siswa.

Tahap Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap tindakan adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan awal meliputi: Salam, doa, mengecek kehadiran siswa, memotivasi agar siswa serius dalam mengikuti pelajaran, menyampaikan apersepsi, Free tes, dan menyampaikan informasi kegiatan pembelajaran, 2) Kegiatan inti meliputi: Siswa diminta untuk menempelkan gambar media chart bilangan kubik kelipatan sepuluh di papan tulis, siswa menyimak dan mendengarkan penjelasan guru tentang inti materi yang disampaikan, siswa dibagi dalam beberapa kelompok setiap kelompok terdiri atas dua orang (berpasangan), setiap pasangan atau kelompok diberi lembar soal untuk dikerjakan secara individu terlebih dahulu, setelah mereka selesai mengerjakan soal mereka berdiskusi bersama pasangannya untuk membahas dan mencocokkan hasil dari jawaban mereka, setelah berdiskusi bersama pasangannya kemudian setiap pasangan diminta untuk berbagi hasil diskusi mereka dengan pasangan-pasangan yang lainnya dengan cara menyampaikan hasil diskusi mereka di depan kelas. guru dan siswa melakukan tanya jawab seputar materi yang telah dibahas bersama, siswa dibimbing untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas bersama, dan siswa mengerjakan soal latihan individu, 3) Kegiatan akhir meliputi: Motivasi dan penguatan, refleksi, tindak lanjut, menginformasikan materi untuk pertemuan berikutnya dan salam.

Tahap Pengamatan

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini kolaborator melakukan pengamatan tindakan kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar pengamatan guru dan lembar pengamatan aktivitas belajar siswa.

Tahap Refleksi

Setelah pengamatan selesai dilakukan, kemudian peneliti bersama kolaborator melakukan kegiatan refleksi pada akhir tiap tindakan. Pada kegiatan refleksi peneliti dan kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan, yaitu melihat kelebihan dan kekurangan pelaksanaan tindakan

atau proses pembelajaran tiap siklus. Setelah mengetahui kekurangan maka peneliti bersama kolaborator akan merencanakan kembali tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Kemudian melakukan tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang objektif, Peneliti menggunakan teknik observasi langsung. Menurut Hadari Nawawi (2007: 100) menyatakan bahwa, “Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi”.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) dan lembar observasi aktivitas belajar siswa. Lembar observasi instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) digunakan untuk mengambil data tentang kemampuan guru dalam menyusun rencana dan melaksanakan pembelajaran. Sedangkan lembar observasi aktivitas belajar digunakan untuk mengambil data aktivitas belajar siswa berdasarkan pencapaian indikator yang telah ditentukan.

Analisis data yang berhubungan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran model kooperatif teknik *think-pair-share* dilakukan perhitungan rata-rata. Untuk menghitung rata-rata digunakan rumus dari Suharsimi Arikunto (2001: 264) yaitu sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{N}$$

dengan keterangan sebagai berikut:

\bar{X} = rata-rata (mean)

$\sum x$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya subjek

Selanjutnya dari hasil tersebut disesuaikan dengan kategori peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Menurut Syahwani Umar dan Syambasril (2004: 21).

Skor 1,00 s.d 1,99 dikategorikan kurang

Skor 2,00 s.d 2,99 dikategorikan cukup

Skor 3,00 s.d 3,49 dikategorikan baik

Skor 3,50 s.d 4,00 dikategorikan kurang

Analisis data yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Untuk mencari presentase aktivitas tersebut, maka digunakan rumus yang dikemukakan oleh Anas Sudijono (2008:43) sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

P = angka presentase

F = frekuensi yang muncul

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu (*number of case*)

Selanjutnya hasil presentase tersebut akan dirata-ratakan dan disesuaikan dengan kriteria rata-rata presentase. Menurut Muhammad Ali (2005:177), tolak ukur yang dipergunakan adalah sebagai berikut :

- 75,01 %-100% = Sangat baik
- 50,01%-75% = Baik
- 25,01%-50% = Cukup Baik
- 0,01%-25% = Kurang Baik

Dari data-data yang diperoleh melalui teknik analisis data, kemudian ditarik kesimpulan apakah tindakan yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak. . Dari penarikan kesimpulan dalam teknik analisis data, maka selanjutnya akan disajikan kedalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan perolehan data tentang kemampuan guru dalam menyusun pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan melalui model kooperatif teknik *think-pair-share*.

Setelah melakukan 2 siklus penelitian dalam pembelajaran matematika kelas VI melalui model kooperatif teknik *think-pair-share* kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Mendawa Lidah Kabupaten Kayong Utara. Rekapitulasi tentang perencanaan pembelajaran matematika melalui model kooperatif teknik *think-pair-share* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Rekapitulasi Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Teknik *Think-Pair-Share* Pada Siklus I dan Siklus II

| Aspek yang diamati | Skor | |
|--------------------|----------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Skor Total | 17,24 | 19,17 |
| Skor Rata-rata | 3,44 | 3,83 |

Berdasarkan tabel rekapitulasi kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran matematika melalui model kooperatif teknik *think-pair-share* diatas dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap siklus. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini terlihat dari rata-rata skor yang diperoleh dari setiap siklus. Rata-rata skor yang diperoleh pada siklus I adalah 3,44 dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II rata-rata skornya adalah 3,83 dalam kategori baik sekali, terdapat selisih sebesar 0,9. Berdasarkan hasil rekapitulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran matematika melalui

model kooperatif teknik *think-pair-share* mengalami peningkatan dengan kriteria sangat baik.

Selanjutnya rekapitulasi pelaksanaan pembelajaran matematika melalui model kooperatif teknik *think-pair-share* kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Mendawa Lidah Kabupaten Kayong Utara dapat dilihat pada tabel berikut.

| Aspek yang diamati | Skor | |
|--------------------|----------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Skor Total | 34,9 | 39,28 |
| Skor Rata-rata | 3,49 | 3,92 |

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru dalam Melaksanakan Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Teknik *Think-Pair-Share* Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat peningkatan yang terjadi. Hal ini terlihat dari skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu 3,49 dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata yaitu 3,92 dalam kategori baik sekali, terdapat selisih 0,43 diantara siklus I dan siklus II. Sehingga dari hasil rekapitulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif teknik *think-pair-share* mengalami peningkatan dengan kriteria sangat baik.

Sementara rekapitulasi aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model kooperatif teknik *think-pair-share* kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Mendawa Lidah Kabupaten Kayong Utara dapat dilihat pada tabel berikut:

| Aspek yang diamati | Skor | |
|--------------------|----------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Skor Total | 63,33% | 78,33% |
| Skor Rata-rata | 63,33% | 80% |

Tabel 3.
Rekapitulasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Teknik *Think-Pair-Share* pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel rekapitulasi aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika melalui model kooperatif teknik *think-pair-share* di kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Mendawa Lidah diatas,bahwa mengalami peningkatan pada setiap indikatornya, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata aktivitas fisik pada siklus I yaitu 65,00% meningkat menjadi 80,00% pada siklus II, skor rata-rata aktivitas mental pada siklus I yaitu 65,00% meningkat menjadi 75,00% pada siklus II, kemudian skor rata-rata aktivitas emosional yaitu 63,00% meningkat

menjadi 80,00% pada siklus II. Sehingga dapat dijabarkan bahwa pada indikator aktivitas fisik mengalami peningkatan sebesar 15,00%, pada indikator aktivitas mental mengalami peningkatan sebesar 10,00%, sedangkan pada indikator aktivitas emosioanal mengalami peningkatan sebesar 17,00%.

Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dua siklus terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dan observasi aktivitas belajar berikut ini dipaparkan hasil pengamatannya. Hasil pengamatan pada perencanaan pembelajaran siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik, ada beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan diantaranya yaitu pada aspek skenario/kegiatan pembelajaran. Pada siklus II aspek yang diamati mengalami peningkatan sehingga kekurangan peneliti pada siklus I dapat teratasi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya, setelah mengalami peningkatan yang lebih baik, maka penelitian ini dihentikan.

Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran mulai dari siklus I sampai siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 3,44 meningkat menjadi 3,83 pada siklus II. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 0,39. Jadi skor rata-rata kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran pada siklus I dikategorikan baik dan pada siklus II dikategorikan baik sekali.

Berdasarkan pengamatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui model kooperatif teknik *think-pair-share* selama dua siklus, berikut ini dipaparkan hasil pengamatan pada pelaksanaan setiap siklusnya baik dalam pra pembelajaran, membuka pelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menutup pelajaran. Pada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki seperti kurangnya penguasaan materi, pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar dan pembelajaran yang memicu dan memelihara keterlibatan siswa, sehingga perlu melakukan perbaikan pada siklus berikutnya. Pada siklus II aspek yang diamati baik dalam pra pembelajaran, membuka pelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menutup pembelajaran mengalami peningkatan, sehingga kekurangan pada siklus I dapat teratasi dengan baik. Hal ini tampak pada kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, semakin terampilnya dalam memanfaatkan media pembelajaran dan bisa melibatkan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya peningkatan pada setiap siklusnya maka penelitian ini dihentikan.

Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari siklus I sampai siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 3,49 meningkat menjadi 3,92 pada siklus II. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 0,43 pada siklus II. Jadi skor rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dikategorikan baik dan pada siklus II dikategorikan baik sekali.

Berdasarkan pengamatan indikator aktivitas belajar siswa melalui model kooperatif teknik *think-pair-share* yang dilakukan dua siklus, berikut ini dipaparkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya. Observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I sudah menunjukkan keaktifan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung, hal ini terlihat dari rasa senang, semangat serta antusiasnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, namun masih ada beberapa indikator yang masih perlu ditingkatkan diantaranya yaitu kurangnya keberanian siswa dalam menyimpulkan materi dan kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat tentang materi pembelajaran. Pada siklus II indikator aktivitas belajar siswa yang diamati mengalami perubahan yang lebih baik dibandingkan pada siklus I, hal ini didukung dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa seperti menjawab pertanyaan, aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat dan menyimpulkan materi. Dari peningkatan tersebut maka kekurangan pada siklus I dapat teratasi walaupun peningkatan tersebut belum mencapai 100%, namun secara keseluruhan indikator aktivitas belajar siswa pada siklus II ini sudah menampakkan hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I.

Berdasarkan rekapitulasi aktivitas belajar siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri 10 Mendawa Lidah, dapat dilihat peningkatan yang terjadi pada setiap indikator kinerja aktivitas belajar siswa. Adapun peningkatannya dijabarkan sebagai berikut:

1. Aktivitas fisik

Aktivitas fisik siswa dalam pembelajaran matematika dijabarkan dalam 4 indikator kinerja yaitu siswa yang aktif menyimak penjelasan guru, siswa yang aktif mengamati penjelasan guru, siswa yang aktif membaca materi pelajaran, dan siswa yang aktif mencatat materi pelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I dengan rata-rata presentase 65,00%, kemudian pada siklus II rata-rata persentasenya menjadi 80,00%.

2. Aktivitas mental

Pada indikator aktivitas mental siswa dijabarkan dalam 4 indikator yaitu, siswa yang menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa yang bertanya, siswa yang aktif berdiskusi bersama teman kelompoknya, dan siswa yang menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I dengan rata-rata presentase 65,00%, kemudian pada siklus II rata-rata persentasenya menjadi 75,00%.

3. Aktivitas emosional

Pada indikator aktivitas emosional siswa dalam pembelajaran matematika dijabarkan dalam 3 indikator kinerja yaitu, siswa yang berani menyampaikan pendapat, siswa yang sungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, siswa menunjukkan rasa senang atau gembira dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan terdapat peningkatan dari siklus I dengan rata-rata presentase 63,00%, kemudian pada siklus II rata-rata persentasenya menjadi 80,00%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka dapat disimpulkan beberapa hal. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat ditingkatkan yaitu pada siklus I skor rata-rata yang diperoleh sebesar 3,44 dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,83 dalam kategori baik sekali. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 0,39. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dapat ditingkatkan yaitu pada siklus I rata-rata skor yang diperoleh sebesar 3,49 dalam kategori baik, sedangkan pada siklus II diperoleh skor rata-rata 3,92 dalam kategori baik sekali. Hal ini terdapat peningkatan sebesar 0,43. Aktivitas fisik siswa dapat ditingkatkan yaitu pada siklus I rata-rata persentasenya 65,00%, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata persentasenya 80,00%. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 15,00%. Aktivitas mental siswa dapat ditingkatkan yaitu pada siklus I rata-rata persentasenya 65,00%, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata persentasenya 75,00%. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 10,00%. Aktivitas emosional siswa dapat ditingkatkan yaitu pada siklus I rata-rata persentasenya 63,33%, sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata persentasenya 80,00%. Hal ini terjadi peningkatan sebesar 16,77%. Dengan demikian pembelajaran melalui model kooperatif teknik *think-pair-share* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa SDN 10 Mendawa Lidah Kabupaten Kayong Utara.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut yaitu: (1) Memilih metode dan media yang dapat membuat siswa tertarik untuk belajar, sehingga semua siswa dapat aktif dalam kegiatan pembelajaran, (2) Dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif teknik *think-pair-share*, hendaknya guru benar-benar menguasai materi maupun langkah-langkahnya agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anita Lie. 2002. *Cooperatif Learning*. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT. Grasindo.
- Anton M. Mulyono. 2001. *Aktivitas Belajar*. Bandung: Yrama.
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD/MI*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, dkk. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : UNESA - University Press.
- Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Noor Latifah. 2008. *Hakikat Aktivitas Siswa*. (online). <http://latifah-04.wordpress.com>, diakses 15 Agustus 2015.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ruseffendi, dkk. 1996. *Pendidikan Matematika III*: Jakarta: Depdikbud Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Sadirman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Aditya Media.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmmedia Buana Pustaka.
- Umar Syahwani dan Syambasril. 2004. *Buku Ajar Program Pengalaman Lapangan-1*. Pontianak. FKIP UNTAN.
- Usman. 2006. *Menejemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.